

**DIGLOSLIA MASYARAKAT TUTUR PADA PENGGUNAAN BAHASA
ARAB (KAJIAN KEBAHASAAN TERHADAP BAHASA FUSHA DAN
BAHASA 'AMIYAH DILIHAT DARI PERSPEKTIF
SOSIOLINGUISTIK)**

Widi Astuti

Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta
Email : Widychuby1990@gmail.com

Abstrak

Tema tersebut penulis angkat berdasarkan fenomena bahasa yang beragam dimana bahasa yang dipakai tidak hanya satu meskipun penuturnya sama dan pada satu tempat / tinggal di lingkungan yang sama. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain faktor fleksibilitas bahasa yang dipakai, faktor budaya dan kebiasaan, dan faktor-faktor diluar bahasa lainnya. Inti dari pembahasan ini antara lain adalah penjelasan mengenai maksud dari istilah diglosia, latarbelakang munculnya diglosia, dan beberapa contoh kosakata bahasa arab Fusha dan bahasa arab 'Amiyah yang muncul akibat dari diglosia.

Kata kunci: Diglosia, Bahasa Fusha, Bahasa 'Amiyah, Sociolinguistik.

Abstract

The theme is the author of lift based on the phenomenon of a diverse language where the language used is not only one although the speakers are the same and in one place / live in the same environment. This is due to many faktors such as the faktor of language flexibility used, cultural and custom faktors, and faktors outside of other languages. The essence of this discussion includes an explanation of the meaning of the term diglossia, the background of the emergence of diglossia, and some examples of Arabic vocabulary of Fusha and Arabic 'Amiyah which arise as a result of diglossia.

Keywords: Diglosia, Fusha Language, 'Amiyah, Sociolinguistic.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Maksud tersebut ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal. Contohnya misalkan di Indonesia terdapat perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan.

Diglosia adalah sebuah penamaan yang diberikan pada gejala penggunaan dua ragam bahasa yang sebenarnya berasal dari satu bahasa induk dalam sebuah masyarakat pada waktu yang bersamaan. Fenomena diglosia dalam masyarakat Arab -sebagaimana dijelaskan sebelumnya- sudah terjadi sejak jaman jahili atau pra-Islam. Masing-masing kabilah memiliki bahasa tersendiri di samping *lughat musytarakah*, sebuah bahasa pergaulan yang dianut oleh berbagai kabilah yang ada. Bahasa bersama (*lughat musytarakah*) ini lahir sebagai akibat dari hubungan perdagangan antarkabilah, perjalanan menunaikan ibadah haji dan lawatan-lawatan. Komunikasi antarindividu dalam sebuah kabilah cukup menggunakan bahasa kabilahnya sendiri. Tetapi ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan anggota kabilah lainnya mereka menggunakan bahasa pergaulan bersama itu.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa diglosia merupakan fenomena bahasa yang beragam dimana bahasa yang dipakai tidak hanya satu meskipun penuturnya sama dan pada satu tempat/tinggal dilingkungan yang sama. Hal ini disebabkan oleh banyak

faktor antara lain faktor fleksibilitas bahasa yang dipakai, faktor budaya dan kebiasaan, dan faktor-faktor diluar bahasa lainnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tema tersebut dengan menyusun dan mengembangkan teori yang ada dengan realita yang terjadi saat ini. Dengan latarbelakang masalah yang telah disebutkan diatas penulis menyusun judul karya ilmiah tersebut menjadi Peristiwa diglosia dalam bahasa arab (kajian bahasa terhadap bahasa Fusha dan bahasa ‘Amiyah dilihat dari perspektif sosiolinguistik)” untuk diulas pada pembahasan selanjutnya.

2. Rumusan masalah

Dari latarbelakang diatas timbul suatu pertanyaan antara lain sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan istilah “diglosia”?
- b. Apa saja latarbelakang diglosia tersebut muncul atau bisa terjadi?
- c. Bagaimana peristiwa diglosia yang muncul dalam bahasa Arab?
- d. Apa saja kosakata yang muncul akibat dari diglosia tersebut?

3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, penelitian ini disusun guna untuk mengetahui:

- a. Mengetahui maksud dari istilah “diglosia”.
- b. Mengetahui latar belakang diglosia itu muncul dan bisa terjadi.
- c. Mengetahui peristiwa diglosia yang muncul dalam bahasa Arab.

- d. Mengetahui kosakata yang muncul akibat dari diglosia.

B. Pembahasan

Kata diglosia berasal dari bahasa Prancis *diglossie*. Dalam pandangan Ferguson menggunakan istilah *diglosia* untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Jadi menurut Ferguson diglosia ialah suatu situasi kebahasaan relatif stabil, di mana selain terdapat jumlah dialek-dialek utama dari suatu bahasa terdapat juga ragam bahasa yang lain. **diglosia**/dig·lo·sia/*n* *Ling* situasi kebahasaan dengan pembagian fungsional atas variasi bahasa atau bahasa yang ada dalam masyarakat (misalnya ragam atau bahasa A untuk suasana resmi di kantor dan ragam atau bahasa B untuk suasana intim di rumah).

Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Yang dimaksud ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal. Contohnya misalkan di Indonesia terdapat perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Agak mirip dengan kedwibahasaan, diglosia adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat, tetapi masing-masing bahasa mempunyai fungsi atau peranan yang berbeda dalam konteks sosial. Ada pembagian peranan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan terlihat dengan adanya ragam tinggi dan rendah, digunakan dalam ragam sastra dan tidak, dan dipertahankan dengan tetap ada dua

ragam dalam masyarakat dan dilestarikan lewat pemerolehan dan belajar bahasa.

Menurut Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari suatu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Rumusan asli Ferguson tentang diglosia adalah :

Diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek-dialek utama (lebih tepat:ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain. Dialek-dialek utama itu, di antaranya bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional. Ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) itu memiliki ciri Sudah sangat terkodifikasi, Gramatikalnya lebih kompleks, Merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati, Dipelajari melalui pendidikan formal, Digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal, Tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat manapun) untuk percakapan sehari-hari.

Ferguson membicarakan diglosia itu dengan mengambil contoh empat buah masyarakat tutur dengan bahasa mereka. Keempat masyarakat tutur itu adalah masyarakat tutur bahasa Arab, Yunani modern, Jerman Swiss, dan Kreol Haiti. Diglosia ini dijelaskan oleh Ferguson dengan menengahkan sembilan topik, yaitu fungsi, prestise, warisan sastra, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi. Berikut kita bicarakan secara singkat.

Fungsi merupakan kriteria diglossa yang sangat penting. Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis

terdapat dua variasi dari suatu bahasa, Variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau Ragam R). Dalam bahasa Arab dialek T-nya adalah bahasa Arab klasik, bahasa Al5uran yang lazim disebut al-fusha, dialek R-nya adalah berbagai bentuk bahasa Arab yang digunakan oleh bangsa Arab, yang lazim disebut addarij. Dalam bahasa Yunani dialek T-nya disebut Katharevusa, yaitu bahasa Yunani murni dengan ciri-ciri linguistik Yunani klasik: Sedangkan dialek R-nya disebut dhimotiki, yakni bahasa Yunani Lisan. Dalam bahasa Jerman-Swiss dialek T-nya adalah Jerman Standar, dan dialek R-nya adalah berbagai dialek bahasa Jerman. Di Haiti, yang menjadi dialek T-nya adalah bahasa Prancis, sedangkan bahasa R-nya adalah bahasa Kreol-Haiti, yang dibuat berdasarkan bahasa Prancis.

Penggunaan dialek T atau R yang tidak cocok dengan situasinya menyebabkan si penutur bisa disoroti, mungkin menimbulkan ejekan, cemoohan, atau tertawaan orang lain. Sastra dan puisi rakyat memang menggunakan dialek R, tetapi banyak anggota masyarakat yang beranggapan bahwa hanya sastra/puisi dalam dialek T-lah yang sebenarnya karya sastra suatu bangsa. Dalam pendidikan formal dialek T harus digunakan sebagai bahasa pengantar, namun seringkali sarana kebahasaan menggunakan dialek R. Di Indonesia juga ada perbedaan ragam T dan ragam R bahasa Indonesia, ragam T digunakan dalam situasi formal seperti di dalam pendidikan; sedangkan ragam R digunakan dalam situasi nonformal seperti dalam pembicaraan dengan teman karib, dan sebagainya.

Prestise. Dalam masyarakat diglosis para penutur biasanya menggunakan dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang, dan merupakan bahasa yang logis. Sedangkan dialek R dianggap inferior; malah ada yang menolak keberadaannya. Menurut Ferguson banyak orang Arab dan Haiti terpelajar menganjurkan agar dialek R tidak perlu digunakan, meskipun dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan dialek R itu. Anjuran golongan terpelajar Arab dan Haiti itu tentu merupakan kekeliruan, sebab dialek T dan dialek R mempunyai fungsinya masing-masing, yang tidak dapat dipertukarkan. Dalam masyarakat Indonesia pun ragam bahasa Indonesia baku dianggap lebih bergengsi daripada ragam bahasa Indonesia nonbaku. Dalam masyarakat Melayu/Indonesia beberapa puluh tahun yang lalu juga ada perbedaan bahasa Melayu T dan bahasa Melayu R, di mana yang pertama menjadi bahasa sekolah, dan yang kedua menjadi bahasa pasar.

Warisan kesusastraan. Pada tiga dari empat bahasa yang digunakan Ferguson sebagai contoh terdapat kesusastraan di mana ragam T yang digunakan dan dihormati oleh masyarakat bahasa tersebut. Kalau ada juga karya sastra kontemporer dengan menggunakan ragam T, maka dirasakan sebagai kelanjutan dari tradisi itu, yakni bahwa karya sastra harus dalam ragam T. Tradisi kesusastraan yang selalu dalam ragam T ini (setidaknya dalam empat contoh diatas) menyebabkan kesusastraan itu menjadi asing dari masyarakat umum. Namun, kesusastraan itu menjadi asing dari masyarakat umum. Namun, kesusastraan itu tetap berakar, baik di negara-negara berbahasa Arab, bahasa

Yunani, bahasa Prancis di Haiti, dan Bahasa Jerman di Swiss yang berbahasa Jerman.

Pemerolehan. Ragam T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman-teman sepergaulan. Oleh karena itu, mereka yang tidak pernah memasuki dunia pendidikan formal tidak akan mengenal ragam T sama sekali. Mereka yang mengenal ragam T hampir tidak pernah menguasai dengan lancar, selancar penguasaannya terhadap ragam R. Alasannya, ragam T tidak selalu digunakan, dan dalam mempelajarinya selalu terkendali dengan berbagai kaidah dan aturan tata bahasa; sedangkan ragam R digunakan secara reguler dan terus menerus di dalam pergaulan sehari-hari. Dalam masyarakat diglosis banyak orang terpelajar menguasai dengan baik kaidah-kaidah ragam T, tetapi tidak lancar menggunakan ragam tersebut. Sebaliknya, mereka tidak tahu atau tidak pernah memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa ragam R, tetapi dengan lancar mereka dapat menggunakan ragam tersebut. Dalam beberapa masyarakat diglosis malah banyak penutur yang mengatakan bahwa ragam R tidak punya tata bahasa.

Standarisasi. Karena ragam T dipandang sebagai ragam yang bergengsi, maka tidak mengherankan kalau standarisasi dilakukan terhadap ragam T tersebut melalui kodifikasi formal. Kamus, tata bahasa, petunjuk lafal, dan buku-buku kaidah untuk penggunaan yang benar ditulis untuk ragam T. Sebaliknya, ragam R tidak pernah diurus dan diperhatikan. Jarang ada kajian yang menyinggung adanya ragam R, atau kajian khusus mengenai ragam R tersebut. Kalau pun ada biasanya dilakukan oleh peneliti dari masyarakat bahasa lain,

dan ditulis dalam bahasa lain. Sebagai ragam yang dipilih, yang distandarisasikan, maka ragam T jelas akan menjadi ragam yang lebih bergensi dan dihormati.

Stabilitas. Kestabilan dalam masyarakat diglosis biasanya telah berlangsung lama di mana ada sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat itu. Pertentangan atau perbedaan antara ragam T dan ragam R dalam masyarakat diglosis selalu ditonjolkan karena adanya perkembangan dalam bentuk-bentuk campuran yang memiliki ciri-ciri ragam T dan ragam R. Peminjaman unsur leksikal ragam T ke dalam ragam R bersifat biasa; tetapi penggunaan unsur leksikal ragam R dalam ragam T kurang begitu biasa, sebab baru digunakan kalau sangat terpaksa.

Gramatika. Ferguson berpandangan bahwa ragam T dan ragam R dalam diglosia merupakan bentuk-bentuk dari bahasa yang sama; namun, di dalam gramatika ternyata banyak perbedaan. Umpamanya, dalam bahasa Jerman standar kita dapati empat kasus nomina dan dua tenses indikatif sederhana; sedangkan dalam bahasa Jerman Swiss hanya terdapat tiga kasus nomina, dan satu tenses sederhana. Nomina bahasa Prancis menunjukkan agreement dalam jumlah dan jenis (gender), sedangkan nomina Kreol-Haiti tidak memiliki hal itu. Dalam ragam T adanya kalimat-kalimat kompleks dengan sejumlah konstruksi subordinasi adalah hal yang biasa, tetapi dalam ragam R dianggap artifisial.

Leksikon. Sebagian besar kosakata pada ragam T dan ragam R adalah sama. Namun, ada kosakata pada ragam T yang tidak ada pasangannya pada ragam R, atau sebaliknya, ada kosakata pada ragam R yang tidak ada pasangannya pada

ragam T. Ciri yang paling menonjol pada diglosia adalah adanya kosakata yang berpasangan, satu untuk ragam T dan satu untuk ragam R, yang biasanya untuk konsep=konsep yang sangat umum. Umpamanya, dalam bahasa Yunani “rumah” untuk ragam T adalah ikos dan untuk ragam R adalah spiti. Dalam bahasa Arab “Apa” untuk ragam T adalah ma dan untuk ragam R adalah eh. Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis hanya kosakata ragam T yang bisa ditulis secara formal; dan hanya ragam R yang hanya diharapkan dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia kita pun dapat mendaftarkan sejumlah kosakata yang berpasangan sebagai kata baku dan tidak baku. Antara lain, uang dan duit, buruk dan jelek, istri dan bini.

Fonologi. Dalam bidang fonologi ada perbedaan struktur antara ragam T dan ragam R. Perbedaan tersebut bisa dekat bisa juga jauh. Ferguson menyatakan sistem bunyi ragam T dan ragam R sebenarnya merupakan sistem tunggal; namun, fonologi T merupakan sistem dasar, sedangkan fonologi R, yang beragam-ragam, merupakan subsistem atau parasistem. Fonologi T lebih dekat dengan bentuk umum yang mendasari dalam bahasa secara keseluruhan. Fonologi R lebih jauh dari bentuk-bentuk yang mendasar.

Menurut Fishman pengertian diglosia tidak terbatas pada dua ragam dari satu bahasa, tetapi diacukan pada situasi dimana terlihat perbedaan-perbedaan yang jelas dalam system linguistic yang disebabkan karena fungsi-fungsi social. Diglosia adalah suatu situasi bahasa yang relative stabil dimana, selain dialek-dialek utama satu bahasa{yang mungkin mencakup satu bahasa baku atau bahasa-bahasa baju regional}, ada ragam bahasa yang sangat berbeda, sangat

terkodifikasi {seringkali secara gramatik lebih kompleks} dan lebih tinggi, sebagai wahana dalam keseluruhan kesustraan tertulis yang luas dan dihormati, baik pada kurun waktu terdahulu maupun pada masyarakat ujaran lain yang banyak dipelajari lewat pendidikan formal dan banyak dipergunakan dalam tujuan-tujuan tertulis dalam ujaran resmi, tapi tidak dipakai oleh bagian masyarakat apapun dalam pembicaraan-pembicaraan biasa. Atau diglosia dapat diartikan juga sebagai hadirnya dua bahasa baku dalam satu bahasa, bahasa “tinggi” dipakai dalam suasana-suasana resmi dan dalam wacana-wacana tertulis, dan bahasa “rendah” yang dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Ada pendapat lain bahwa Istilah diglosia ini pertama kali digunakan dalam bahasa Perancis diglossie yang diserap dari bahasa Yunani, ('dwibahasa') oleh bahasawan Yunani Ioannis Psycharis. Ahli bahasa Arab William Marçais lalu juga menggunakannya pada tahun 1930 untuk menuliskan situasi bahasa di dunia Arab. Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Yang dimaksud ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal.

Menurut Fishman ada empat hubungan antara bilingualitas dan diglosia, diantaranya: 1) Diglosia dan Bilingualisme: adanya dua bentuk bahasa dalam masyarakat. Distribusi yang stabil atau tetap dari variasi-variasi bahasa sesuai dengan fungsi sosialnya, dan adanya dua bahasa. 2) Diglosia tanpa Bilingualisme: Dalam masyarakat bahasa ini terdapat perbedaan fungsional yang ketat dari ragam-ragam bahasa sesuai T dan R. Dalam kebanyakan hal kasus ini

adalah perilaku anatar kelompok dari kekuatan yang berkuasa {ragam T}, yang bukan hanya hidup jauh dari orang-orang biasa, tetapi sengaja membedakan bahasa mereka dari orang-orang kebanyakan. Kasus ini sering ditemukan dalam masyarakat yang pernah dijajah. 3) Bilingualisme tanpa Diglosia: Kita ketahui bahwa diglosia ditandai dengan distribusi fungsi social yang berbeda-beda sesuai dengan suasana individual maupun sosial. Jadi bilingualisme bervariasi sesuai dengan situasi, peran, topic, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian dalam kebanyakan masyarakat banyak ditemukan kasus bilingualisme tanpa diglosia. Situasi semacam ini tidaklah stabil, tapi bergantung pada perubahan sebagai akibat adanya korelasi dengan parameter-parameter social yang sangat bervariasi. 4) Tanpa Bilingualisme dan Diglosia: Jenis ini dari masyarakat bahasa yang terisolasi yang tidak banyak berhubungan dengan dunia luar.

Fasold mengembangkan konsep diglosia ini menjadi apa yang disebutkan *broad diglosia* (diglosia luas). Dalam konsep *broad diglosia* perbedaan itu tidak hanya antara dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara biner, melainkan bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek itu. Dengan demikian termasuk juga keadaan masyarakat yang di dalamnya ada diperbedakan tingkatan fungsi kebahasaan, sehingga munculah apa yang disebut Fasold diglosia ganda dalam bentuk yang disebut *double overlapping diglosia*, *double-nested diglosia*, dan *linear polyglosia*.

Double overlapping diglosia adalah adanya situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda. Contoh keadaan semacam ini bisa kita temukan di negara

Tanzania, dimana di negara tersebut digunakan Bahasa Inggris, Swahili dan beberapa bahasa daerah. Pada satu saat tertentu Bahasa Swahili merupakan ragam H dimana ragam Lnya adalah bahasa-bahasa daerah. Di situasi yang berbeda, Bahasa swahili menjadi ragam L dan Bahasa Inggris berperan sebagai ragam H. *Double-nested diglosia* adalah keadaan dalam masyarakat multilingual, terdapat dua bahasa yang diperbedakan satu sebagai ragam H, dan yang lain sebagai ragam L. Fenomena semacam ini ditemukan di desa Khalapur, salah satu desa di India. Di desa tersebut terdapat dua macam bahasa yang digunakan, yakni Bahasa Khalapur dan Bahasa Hindi. Bahasa Khalapur sebagai bahasa daerah memiliki ragam H dan L. Begitu pula dengan Bahasa Hindi yang digunakan juga memiliki ragam H dan L.

Linear polyglosia bisa tergambar dengan jelas pada masyarakat Cina Malaysia. Pada masyarakat Cina Malaysia yang terpelajar dan mampu berbahasa Inggris, Bahasa Melayu ragam H, yaitu bahasa Malaysia merupakan variasi linguistik tertinggi kedua yang digunakan dalam masyarakat itu. Bahasa Melayu informal yang disebut bahasa Melayu Bazar mempunyai kedudukan yang sangat rendah, berada di bawah bahasa manapun. Bahasa Inggris dan variasi bahasa Cina kedudukannya lebih tinggi dari bahasa Melayu Bazar ini. Di samping itu terdapat bahasa Cina Mandarin yang mempunyai kedudukan khusus, dan harus dimasukkan dalam deretan khasanah bahasa tersebut.

Latar belakang munculnya diglosia antara lain adalah sebagai berikut:

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahasa Arab baku adalah bahasa Quraisy yang digunakan Al-Qur'an dan nabi

Muhammad Saw. Bahasa ini selanjutnya disebut sebagai bahasa Arab *fusha*. Hari ini bahasa Arab *fusha* adalah ragam bahasa yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, hadis Nabi dan warisan tradisi arab. Bahasa fusha hari ini digunakan dalam kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa dan penulisan pemikiran intelektual secara umum (Ya'kub, 1982:144).

Sedangkan bahasa *amiyah* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk urusan-urusan biasa sehari-hari. Bahasa *amiyah* ini, menurut kalangan linguist modern, dikenal dengan sejumlah nama, semisal; *al-lughat alamiyah, al-syaki al-lughawi al-da:rij, al-lahjat al-sya'i'ah, al-lughat almahkiyah, al-lahjat al-Arabiyah al-amiyah, al-lahjat al-da:rijah, al-lahjat al-amiyah, al-Arabiyah al-amiyah, al-lughat al-da:rijah, al-kalam al-da:rij, al-kalam al-ami, dan lughat al-sya'b*.

Pada jaman jahiliah atau pra-Islam masyarakat memiliki bermacam-macam dialek akibat perbedaan tempat tinggal dan kebutuhan sosial-budaya masing-masing kabilah. Pada gilirannya, dipelopori oleh kabilah Quraisy yang memiliki kekuasaan politik, ekonomi dan agama, seluruh kabilah Arab dapat merumuskan *lingua franca* yang dijadikan bahasa lintas kabilah. *Lingua franca* antarkabilah Arab di jaman pra-Islam itu adalah bahasa *fusha*. Meskipun demikian dialek-dialek kabilah masih diakui keberadaannya, dan tidak disebut sebagai *lahn* atau penyimpangan bahasa, Setelah datangnya Islam, masyarakat Arab lebih suka menggunakan bahasa *fusha* yang digunakan oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi, dalam rangka makin memperkokoh persatuan antarmereka. Sejak jaman Nabi Muhammad dan para sahabat Khulafaur Rasyidin sudah ditemui fenomena *lahn* atau penyimpangan berbahasa

dalam bentuknya yang paling sederhana, yaitu kesalahan dalam *i'rab*.

Sejak dilakukannya ekspansi Islam ke luar jazirah Arab dan masyarakat Arab mulai berinteraksi dengan orang *ajam* (non-Arab) maka terjadi penyimpangan bahasa yang semakin meluas, tidak saja dalam bahasa lisan tetapi juga bahasa tulis. Untuk mengantisipasi meluasnya *lahn* itu mulai diletakkan dasar-dasar tata bahasa Arab (*nahw*). Munculnya ilmu *nahwi* itu tetap tidak kuasa membendung perkembangan *lahn* sehingga melahirkan dialek-dialek (lokal) baru yang otonom yang disebut bahasa *amiyah* dengan kaidah-kaidahnya sendiri.

Pada jaman moderen di dalam masyarakat Arab gejala diglosia menjadi hal yang harus diterima, dengan adanya dua ragam bahasa Arab yang memiliki perbedaan cukup signifikan sehingga menimbulkan berbagai masalah dalam berbagai bidang, Karena bahasa *amiyah* dianggap lebih mudah, fleksibel dan aktual dibanding bahasa *fusha* maka timbullah seruan untuk menggunakannya dan meninggalkan bahasa *fusha*. Seruan ini memperoleh perlawanan sengit dari sebagian masyarakat (bahkan jumlahnya mungkin lebih besar) yang mendukung pelestarian bahasa *fusha* sebagai bahasa agama dan bahasa persatuan.

Untuk mengatasi masalah itu perlu dilakukan perbaikan dalam hal pembelajaran bahasa Arab secara umum, khususnya mengenai penyajian tata bahasa Arab *fusha* yang lebih disederhanakan, memperbaiki strategi dan media pembelajarannya, memperbanyak buku-buku bacaan sederhana untuk anak dalam berbagai bidang dalam bahasa *fusha*, dan lain sebagainya.

Kosakata bahasa arab yang mengalami diglosia antara lain adalah berikut ini:

Perbedaan antara Fusha dan Amiyah yaitu terdapat pada kaidah-kaidah nahwu dan Sharf, bahasa Arab Fusha sangat memperhatikan pada kaidah kaidah nahwu dan sharf, sedangkan bahasa Arab Amiyah tidak memperhatikan pada hal tersebut. Maka dari itu penggunaan bahasa Arab Fushay dan Amiah digunakan pada forum yang juga berbeda. Bahasa Arab Fusha digunakan pada forum-forum dan media-media yang bersifat formal. Sebaliknya, bahasa Arab Amiyah sering digunakan dalam aktivitas dan komunikasi sehari-hari yang bersifat non formal.

Beberapa perbedaan diantara bahasa Arab Fusha dan Arab Amiyah antara dalam "قطننا" (pengucapan) dan "تجهلا" (logat) dan bahkan dalam "تعللا" (bahasa) itu sendiri. Bahasa Arab Fusha mempunyai bentuk yang sama di beberapa negara negara dunia. Sehingga, orang yang saling berbicara dengan berbahasa Arab Fusha akan memahami maksud dari yang disampaikan walaupun orang-orang tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda.

Berbeda dengan bahasa Arab Amiyah, Bahasa Arab Amiyah mempunyai berbagai versi sesuai dengan "تتطننا" (daerah) seperti negara Arab dan Mesir mempunyai bahasa Arab Amiah yang berbeda diantara keduanya dan begitu pula terhadap bahasa Amiah Mesir dan Jordan. Sebagai contoh;

معنى Arti	سَعُودِيَّة Bhs Pasar Saudi	مِصْرِيَّة Bhs Pasar Mesir	فِصْحِي Bhs Arab resmi
Selamat atas kalian	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ Assalaamu `alikum	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ Assalaamu `alikum	السَّلَامُ عَلَيْكُمْ Assalaamu `alikum
Selamat datang	أَهْلًا وَسَهْلًا Ahlan wasahlan	أَهْلًا وَسَهْلًا Ahlan wasahlan	أَهْلًا وَسَهْلًا Ahlan wasahlan
Selamat pagi	صَبَاحُ الْخَيْرِ Shabaahul khair	صَبَاحُ الْفَوَل Shabaahul fuul	صَبَاحُ الْخَيْرِ Shabaahul khair
Selamat sore	مَسَاءُ الْخَيْرِ Masaa ul kher	مَسَاءُ الْخَيْرِ Masaa ul kher	مَسَاءُ الْخَيْرِ Masaa ul khair
Selamat tidur	تُصَبِّحُ عَلَى الْخَيْرِ Teshbah `alal kher	تُصَبِّحُ عَلَى الْخَيْرِ Teshbah `alal kher	تُصَبِّحُ عَلَى الْخَيْرِ Tasbahu `alal khair
Selamat (hari-hari besar, 'led, tahun baru. Ultah)	كُلُّ سَنَةٍ وَأَنْتَ طَيِّبٌ Kullu sanah winta thayyib	كُلُّ سَنَةٍ وَأَنْتَ طَيِّبٌ Kullu sanah wenta thayyib	كُلُّ سَنَةٍ وَأَنْتَ طَيِّبٌ Kullu sanatin wa anta thayyib
Cepat!	بِسْرُوعَةٍ Bisur`ah	بِسْرُوعَةٍ Bisur`ah	بِسْرُوعَةٍ Bisur`atin
Pelan-pelan!	بِالسُّوَيْسِ Bisweys	بِالرَّاحَةِ Birraha	بِالرَّاحَةِ Birraahati
Apa ini?	إِنِّسْ هَذَا lysy haadza	إِنِّه نَاه Ee daa	مَا هَذَا Maa haadza
Tidak apa-apa, Tidak ada masalah	مَا فِي مُشْكَلَةٍ Maa fil musykilah	مَفِيئِسْ مُشْكَلَةٍ Mafiisy Musykilah	لَيْسَتْ فِيهِ مَسْأَلَةٌ Laysat fihi mas alatur
Mau apa kau?	إِنِّسْ تَبْغْهَا lysy tebgaha	مَا لَكَ إِنَّتْ Inta Maa lak	مَاذَا تُرِيدُ Maadza turiidu
Biarkan saya sendiri	سَبِّبْنِي لِيُؤْخِذِي Sibni liwahdi	سَبِّبْنِي لِيُؤْخِذِي Sibni liwahdi	أُفْرِكْنِي لِيُؤْخِذِي Utrukni liwahdii
Hati-hati!	إِحْتَرَسْ Ihtaris	خَلِي بِأَلَكْ Khalli baalak	كُنْ خَائِزًا Kun haadziran
Tidak mungkin	لَا يُمَكِّنُ / مُسْتَحِيلٌ La yumkin / mustahill	مُمْسِكُنْ Musy mumkin	لَا يُمَكِّنُ / مُسْتَحِيلٌ La yumkin / mustahill

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Maksud tersebut ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal. Contohnya misalkan di Indonesia terdapat perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Perbedaan antara Fusha dan Amiyah yaitu terdapat pada kaidah-kaidah nahwu dan Sharf, bahasa Arab Fusha sangat memperhatikan pada kaidah kaidah nahwu dan sharf, sedangkan bahasa Arab Amiyah tidak memperhatikan pada hal tersebut. Maka dari itu penggunaan bahasa Arab Fusha dan Amiah digunakan pada forum yang juga berbeda. Bahasa Arab Fusha digunakan pada forum-forum dan media-media yang bersifat formal. Sebaliknya, bahasa Arab Amiyah sering digunakan dalam aktivitas dan komunikasi sehari-hari yang bersifat non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung. Angkasa
- Ar-Rajihi, A. 1979. *Fiqh al-Lughah fi-l Kutub al-Arabiyah*. Beirut: Dar alNahdhah
- Aslinda dan Syafyahya Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung PT.ReplikaAditama
- Chaer, Abdul. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hudson,R.A. 1998. *Sociolinguistik*. Saduran. E.Suryatin.Bandung. Amal Keluarga
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik Suatu pengantar*. Bandung.Gramedia
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik:Teori dan Problema*. Surakarta. Henary offset
- Tohe, *Bahasa Arab Fusha dan Amiyah*. BAHASA DAN SENI, Tahun 33, Nomor 2, Agustus 2005